

Gambaran Penerimaan Diri Karyawan Yang Gagal Wawancara Tahap Akhir Di Perusahaan BUMN

Overview Of Self-Acceptance of Employees Who Failed the Final Stage Interview in State-Owned Companies

Poppy Valencia Panjaitan^(1*), Mukhaira El Akmal⁽²⁾, Muhammad Zikri'Rayan⁽³⁾,
Naomi Mathilda Siahaan⁽⁴⁾, Josep Kevin Sembiring⁽⁵⁾, Josua A.N Sianturi⁽⁶⁾ & Maghfirah DR⁽⁷⁾

^(1, 2, 3, 4, 5, 6)Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

⁽⁷⁾Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Disubmit: 11 Februari 2024; Diproses: 11 Maret 2024; Diaccept: 28 Maret 2024; Dipublish: 02 April 2024

*Corresponding author: valenciapoppy@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi ini tingkat persaingan dalam memilih pekerjaan sangatlah ketat. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja ialah memenuhi kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari. Bekerja juga dapat digunakan sebagai penguat identitas diri, salah satu yang pekerjaan yang diminati pada saat ini ialah bekerja di perusahaan BUMN. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami penerimaan diri karyawan yang gagal pada tahap wawancara akhir di perusahaan BUMN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan prosedur pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subyek penelitian ini berjumlah lima orang dengan karakteristik yang tidak lulus ujian tahap akhir wawancara di perusahaan BUMN. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan sumber data primer dengan menggunakan teknik wawancara yang mendalam (*in depth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai jenis reaksi kegagalan yang dialami oleh subyek ketika mengikuti tes BUMN tahap akhir wawancara, seperti rasa kecewa pada diri sendiri, *mood swing*, *bad mood*, dan lain-lain. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan waktu proses penerimaan diri pada setiap subyek penelitian.

Kata Kunci: BUMN; Karyawan; Penerimaan Diri; Wawancara Tahap Akhir.

Abstract

In this era of globalization, the level of competition in choosing a job is very tight. An important driving factor that causes humans to work is fulfilling the basic needs of daily life. Work can also be used to strengthen one's identity, one of the jobs currently in demand is working in a state-owned company. This research aims to better understand the self-acceptance of employees who fail at the final interview stage in state-owned companies. This research uses a qualitative approach with a sampling procedure carried out using a purposive sampling technique. The subjects of this research were five people with the characteristics of not passing the final interview stage at a state-owned company. The data collection process in this research is based on primary data sources using in-depth interview techniques. The research results showed that there were various types of failure reactions experienced by subjects when taking the BUMN test at the final stage of the interview, such as feeling disappointed in themselves, mood swings, bad mood, and so on. This research also shows that there are differences in the time of the self-acceptance process for each research subject.

Keywords: BUMN; Employees; Final Stage Interview; Self-Acceptance.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.269>

Rekomendasi mensitasi :

Panjaitan, P. V., Akmal, M. E., Rayan, M. Z., Siahaan, N. M., Sembiring, J. K., Sianturi, J. A. N. & DR, Maghfirah (2024), Gambaran Penerimaan Diri Karyawan Yang Gagal Wawancara Tahap Akhir Di Perusahaan BUMN. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (1): 36-49.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini tingkat persaingan dalam memilih pekerjaan sangatlah ketat. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja ialah memenuhi kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari. Bekerja membuat manusia mempunyai kesempatan untuk menunjukkan identitas diri. Bekerja juga dapat digunakan sebagai penguat identitas diri yang mampu meningkat, tingkat kepercayaan diri dan value dari seseorang. Jika seseorang tersebut melakukan pekerjaannya dengan baik dan penuh makna maka ia akan mampu meningkatkan identitas, martabat dan nilai pada dirinya sendiri. Misalnya dengan bekerja di perusahaan-perusahaan besar dan bergengsi, seperti perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Secara umum pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut para ahli adalah suatu badan yang modalnya berasal dari kekayaan milik negara. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003, pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha milik negara yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung yang berasal dari badan usaha milik negara tersendiri.

Ada beberapa alasan mengapa orang-orang memilih bekerja di perusahaan BUMN. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rezqi (2022) menunjukkan bahwa employer *branding* dengan dimensi *economic value* berkaitan dengan gaji dan kompensasi merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap calon pekerja memilih pekerjaan mereka. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa Perusahaan BUMN memberikan gaji dan kompensasi di

atas rata-rata dari perusahaan lain dan menjamin kesejahteraan serta keamanan para pekerjanya. Hal ini lah yang menjadi bahan pertimbangan besar bagi subyek memilih perusahaan BUMN untuk menjadi pekerjaan impiannya, seperti beberapa narasumber yang telah kami wawancara diawal, ada yang mengatakan karena *benefit* sama *stabilitas* yang menjanjikan, ada juga yang melihat industrinya *sustainable* dan bakal berkembang.

Persaingan di BUMN sangatlah ketat. Pelamar-pelamar yang mendaftar merupakan orang-orang yang terbaik di daerahnya. BUMN menginginkan SDM yang diterima merupakan kandidat-kandidat yang berkualitas. Salah satu kunci utama dalam menemukan SDM yang profesional dan berkualitas terletak pada proses penerimaan seleksi karyawan. Dalam suatu perusahaan atau organisasi, seleksi karyawan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan untuk menarik atau merekrut calon-calon karyawan yang mampu melaksanakan segala tugas yang ada, mampu beradaptasi mengikuti kemajuan diberbagai bidang tertentu seperti bidang teknologi, sistem informasi, dan pengetahuan.

Setiap perusahaan tentunya memerlukan karyawan yang berkualitas baik guna meningkatkan kesuksesan, kelancaran, serta pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Mathis dan Jackson (dalam Palembang et al., 2017), seleksi adalah proses memilih orang dengan kualifikasi yang diperlukan untuk mengisi lowongan dalam suatu organisasi. Marliani (2015) juga menegaskan bahwa seleksi merupakan pemilihan tenaga kerja yang sudah tersedia, bertujuan untuk mendapatkan tenaga kerja yang memenuhi syarat dan memiliki kualifikasi yang sesuai dengan

deskripsi pekerjaan yang ada atau sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Kemudian dikatakan, “Untuk mengetahui kapasitas psikologis calon (petugas) perlu dilakukan *screening* dengan menggunakan berbagai alat penilaian seperti tes, wawancara, pengetahuan dan pengisian lamaran. Evaluasi ini kemudian dinilai dan disesuaikan dengan peran pekerjaan dan kebutuhan perusahaan”. Melalui proses rekrutmen dan seleksi yang sangat baik dan sesuai dengan aspirasi perusahaan, kami mengidentifikasi calon karyawan yang potensial dan berkualitas serta memenuhi persyaratan perusahaan.

Berdasarkan informasi resmi, pelaksanaan TKB, wawancara, dan MCU akan dilakukan sesuai ketentuan masing-masing BUMN. Dalam tes TKB BUMN akan diuji keterampilan pada bidang tertentu secara khusus sesuai dengan kebutuhan pelatihan. Wawancara merupakan tes yang dilakukan secara langsung oleh perusahaan korporat tertentu berdasarkan aplikasi untuk mengetahui secara langsung tingkat kemahiran calon karyawan perusahaan pada bidang yang diinginkan. Dalam wawancara, peserta seleksi akan dihadapkan dengan seorang psikolog. Setelah itu, peserta terpilih akan ditanyai tentang kepribadian, pola pikir, kesibukan, dan cara mengatasi permasalahan terkait pekerjaan atau posisi yang dilamar. Penggunaan jenis wawancara akan bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya (Puspita, 2022).

Tes seleksi BUMN merupakan sebuah proses tes seleksi yang panjang, memerlukan waktu yang cukup lama dan memiliki tahapan yang panjang. Orang-orang yang mengikuti tes seleksi ini harus rela dalam menginvestasikan waktu,

tenaga dan dana untuk melewati berbagai tahapan yang ada. Karena panjangnya proses seleksi, terkhusus para pelamar yang telah berada di tahap akhir yaitu tes seleksi wawancara maka kegagalan yang dialami oleh seseorang setelah berusaha melakukan yang terbaik dalam mencapai tujuannya tentunya akan menimbulkan kekecewaan yang mendalam, apalagi para kandidat ini telah mengalahkan ratusan bahkan ribuan kandidat lainnya untuk sampai di tahap akhir ini sehingga tentunya mereka yang berada di fase ini memiliki harapan yang sangat tinggi, dimana hanya satu langkah lagi menuju keberhasilan mereka mendapatkan pekerjaan yang mereka impikan.

Respon orang dalam menghadapi kegagalan berbeda-beda yakni ada yang sangat menyakitkan hingga berlanjut menimbulkan gangguan mental, ada juga yang dapat menerima kegagalan dengan lapang dada. Kegagalan yang dirasakan menyakitkan pada diri seseorang berhubungan dengan faktor dalam diri dan luar diri. Faktor dalam diri meliputi efikasi diri personal, kontrol diri, motivasi, dan ketidakmampuan diri. Sementara faktor luar diri adalah harapan (seperti cita-cita), usaha, dan atribusi (seperti ketidakadilan, orang tua, kegagalan pertama) (Harmaini dan Hidayat, dalam Tresnani & Casmini 2021). Oleh karena itu penerimaan diri sangat lah penting untuk menghindari penyakit mental bagi mereka yang telah gagal pada wawancara tahap akhir BUMN.

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada dua narasumber yang gagal di tahap akhir wawancara. Narasumber tersebut mengatakan bahwa saat ia mengetahui bahwa ia gagal pada tahap tes akhir wawancara

BUMN, narasumber merasakan kesedihan yang mendalam sehingga ia melampiaskan kesedihannya dengan cara makan secara berlebihan. Hal ini menyebabkan berat badannya meningkat pesat dalam satu bulan, yang menyebabkan stressor baru muncul. Narasumber lainnya mengatakan ia merasakan sedih, kecewa dan ada rasa membenci diri sendiri sehingga menjauh dari teman-temannya. Ia butuh waktu untuk bisa bangkit dari rasa kecewanya tersebut dan belajar menerima kenyataan yang terjadi.

Secara istilah penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat diri sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri (Chaplin, 2011). Penerimaan diri juga dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri. Rubin (dalam Saputra, 2017) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Menurut Jersild (dalam Faradina, 2016), penerimaan diri ialah kesediaan untuk menerima diri sendiri, termasuk status fisik, psikososial dan kinerja, kekuatan dan kelemahan diri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kapasitas individu dalam jiwa manusia, yang mengekspresikan kualitas diri. Artinya ujian akan fokus pada seluruh kemampuan individu yang mendukung realisasi diri secara penuh.

Self Acceptance dipengaruhi dengan kecerdasan emosi yang tinggi, karena penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, maka jika seseorang memiliki nilai konsep diri yang positif dia akan dapat melihat dan menilai

dirinya dengan positif saat mengalami kegagalan dalam sebuah target yang ingin dia capai, contohnya seperti mengalami kegagalan dalam wawancara kerja (bkpp.demakkab.go.id).

Saat seseorang mengalami sebuah kegagalan sering sekali individu menilai dan melihat dirinya sebagai seseorang yang kurang beruntung, tidak dapat diandalkan, dan mencela dirinya. Menurut Dianawati (2005) dampak negatif dari rendahnya penerimaan diri pada individu ialah individu kurang percaya diri, kurang mampu menerima keadaannya, rendah diri, merasa malu berlebihan pada dirinya sendiri sehingga menyebabkan ia merasa sendirian atau terkucilkan. Saat dalam keadaan seperti ini lah di harapkan adanya penerimaan diri yang baik dan tinggi oleh seorang individu, karena seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan senantiasa menganggap dirinya berarti sehingga akan jauh kemungkinan terhindar dari stress yang berlebihan saat mengalami kegagalan seleksi wawancara kerja. Seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik, akan menjadikan kegagalan sebagai suatu pembelajaran yang berarti, kemudian individu akan memiliki penilaian realistis terhadap dirinya tanpa mencela diri sendiri.

Penerimaan diri tidak berarti bahwa subyek dapat menerima begitu saja kondisi yang ada tanpa berusaha untuk mengembangkan diri, melalui tahap-tahap penerimaan diri. Menurut Elisabeth Kübler-Ross (dalam Sri wahyuni., dkk, 2022) dalam bukunya "*On Death and Dying*" seseorang yang mengalami sebuah tragedi akan melalui 5 (lima) tahap atau The Five Stages of Grief dalam proses bisa menerima keadaan yaitu pertama

Menyangkal (*Denial*); Tahap ini merupakan tahap penyangkalan atau penolakan, dimana orang tidak menyangka bahwa hal buruk telah terjadi pada dirinya. Orang akan berpura-pura bahwa tidak terjadi apapun pada dirinya, sehingga orang pada tahap ini akan menolak setiap berita buruk bagi dirinya. Kedua Depresi (*Depression*); Depresi dalam tahap ini bukanlah depresi dalam arti orang terkena gangguan mental, tetapi keadaan dimana orang merasa tidak menemukan jalan keluar dan tidak menemukan orang lain yang bisa memahami keadaan dirinya. Ketiga Marah (*Angry*); Orang menjadi tidak bisa mengontrol emosinya, ia menjadi sensitif pada masalah-masalah kecil. Biasanya hal ini diwujudkan dalam bentuk perilaku yang menyebabkan kerugian pada orang lain. Keempat Tawar-menawar (*Bargaining*); Pada tahap ini, masyarakat berada dalam konflik antara perasaan masih dalam penyangkalan dan perasaan sudah menerima penyakitnya. Kelima: Penerimaan (*Acceptance*); Pada tahap ini, individu telah mencapai titik kedewasaan dimana mereka dapat menerima keadaannya. Mereka mulai berpikir positif bahwa ini adalah kenyataan yang harus mereka hadapi.

Subyek yang mampu menerima dirinya berarti sadar dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mampu menerima dirinya ketika dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman. Subyek yang kurang menerima kondisi yang ada akan terus mengalami segala konflik dalam dirinya seperti subyek akan terus merasa sedih berkepanjangan, sangat berat menjalani kehidupan sehari-harinya, serta kehabisan waktu untuk mengatasi konflik semua sendiri, sehingga pada akhirnya

subyek tidak akan puas pada pencapaian tahap penerimaan dirinya. Adapun keterbatasan yang dialami oleh peneliti terdahulu ialah minimnya penelitian terkait topik ini dan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya penerimaan diri bagi seseorang di dalam kehidupannya sehari-hari khususnya bagi orang-orang yang gagal tes BUMN tahap akhir wawancara. Oleh karena itulah peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang "Gambaran Penerimaan Diri Karyawan yang Gagal Wawancara Tahap Akhir di Perusahaan BUMN". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana gambaran penerimaan diri karyawan yang gagal wawancara tahap akhir diperusahaan BUMN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Bogdan & Taylor, dalam Abdussamad, 2021). Creswell (dalam Semiawan, 2010) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelitian untuk mempelajari dan memahami suatu fenomena sentral. Untuk memahami fenomena sentral ini, peneliti mewawancarai peserta dalam penelitian dan mengajukan pertanyaan umum dan lebih umum. Informasi yang disampaikan peserta kemudian dikumpulkan, biasanya dalam bentuk lisan atau teks. Data berupa kata-kata atau teks kemudian dianalisis.

Peneliti menggunakan data untuk membuat interpretasi guna menangkap maknanya yang lebih dalam. Peneliti kemudian melakukan refleksi pribadi (*self-reflection*) dan menjelaskannya dengan penelitian sebelumnya oleh ilmuwan lain. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini dikembangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan ini cukup fleksibel karena belum ada pedoman yang seragam mengenai struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja, karena data diinterpretasikan oleh peneliti, hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pendapat, pemikiran, dan pengetahuan peneliti.

Pada penelitian ini, prosedur pengambilan subyek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Arikunto (2006) Teknik *purposive sampling* ialah teknik pengumpulan data yang tidak sembarangan atau serampangan melainkan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu. Purposive sampling memungkinkan dilakukannya pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih teknik ini dengan pertimbangan mencari subyek yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian yaitu subyek yang bersedia untuk diwawancarai. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah subyek yang pernah mengikuti seleksi BUMN

hingga pada tahap akhir tes wawancara, dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak lima orang.

Proses pengambilan data pada penelitian ini ialah berdasarkan sumber data primer dengan menggunakan teknik wawancara (*in depth interview*). Menurut Sugiyono (2016) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti serta menentukan apakah peneliti menginginkan informasi yang lebih mendalam dari responden. Dalam teknik wawancara ini, peneliti akan melakukan tanya jawab kepada subyek secara tatap muka ataupun online. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana penerimaan diri subyek terhadap kegagalan yang ia terima saat tes wawancara. Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memakai lima orang subyek, dalam pemilihan subyek teknik yang digunakan adalah teknik "*purposive sampling*". Berikut gambaran umum dari subyek berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data subyek

Data Demografis	Inisial Subyek	Usia saat ini	subyek	Pendidikan terakhir	Pekerjaan subyek	Berapa kali subyek mengalami kegagalan tes BUMN
Subyek 1	A	25		S1 Agro Teknologi	Bekerja	1
Subyek 2	MSH	25		S1 Teknik Komputer	Karyawan Swasta	1
Subyek 3	SM	29		S1 Teknik Mesin	-	3
Subyek 4	FD	23		S1 Rekayasa Kehutanan	Pegawai Swasta	3
Subyek 5	N	24		S1	-	1

Tabel 2. Perasaan subyek

Subyek	Perasaan subyek terhadap diri sendiri
A (I)	Saat subyek mengetahui hasil tes akhir dan subyek tidak lulus, subyek mengalami kesedihan, kecewa, merasakan penolakan atas kenyataan yang terjadi, "...sedih ya kecewa, sedih mau nangis campur aduk dan tentu ada penolakan dulu atas kenyataan yang terjadi seperti rasanya eh saya sudah melakukan semua yang terbaik yang saya bisa..." (I-100224 s/d I-100228, 35). "...di waktu saya masih menolak otomatis sikap saya mood saya pasti ada perubahan, di mana lebih ehh gak sesemangat biasanya dalam menjalani hari, terus moodnya juga cenderung lebih sensitif, dan lebih gampang marah..." (I-100395 s/d I-100400, 38-39).
MSH (II)	Saat mengetahui hasil tes akhir dan subyek tidak lulus, subyek merasakan kekecewaan namun tidak sampai ketahap kecewa yang mendalam. Hal itu terjadi karena subyek berfikir kejadian tersebut bisa di jadikan pengalaman, "...karena merasa kalau untuk jadi pengalaman baru aja, jadi tahu gimana seleksi BUMN itu gimana..." (II-100233 s/d II-100235, 52). Subyek juga merasa bahwa memang mungkin ia kurang dalam pengalaman wawancara, "...saya merasa diri saya, ketika ga lulusnya itu ya mungkin karena memang, kurang pengalaman sih itu di bidang wawancaranya." (II-100294 s/d II-100296, 53).
SM (III)	Saat mengetahui hasil tes akhir dan subyek tidak lulus, awalnya subyek cenderung datar saja, "Oke saya cenderung datar saja. Saya tidak kaget juga tidak kecewa. Saya lebih ke saya bersiap lagi untuk mencari kesempatan lamar kerja berikutnya." (III-100266 s/d III-100269, 66). Subyek juga kecewa tapi tidak membiarkan kecewanya berlarut-larut karena sudah mendapat panggilan tes ditempat lain, "Yang terjadi pada diri saya adalah kekecewaan, tapi saya enggak membiarkan itu larut kemudian ini kondisinya ini ya yang saya alami dan ini 2 kali ketika saya tahu saya di apa namanya ditolak enggak sampai seminggu 2 hari atau 3 hari berikutnya saya ada panggilan tes di tempat kerja lain di swasta. Jadi saya tidak sempat untuk yang berlarut larut menyesali kenapa hal ini terjadi." (III-100283 s/d III-100290, 66).
FD (IV)	Subyek mengampil kekecewaan serta penyesalan terhadap dirinya karena subyek merasa terlalu meremehkan tes BUMN tersebut yang mana hal itu mengakibatkan ketidakkulusan subyek ditahap akhir tes, "...Di batch satu itu penyesalanku adalah aku itu terlalu mengentengkan. bukan mengentengkan tapi aku tuh terlalu percaya diri dengan segala hal pengetahuan aku dari pas aku kuliah S2. Makanya kayak cepat....jadi nggak bertanya-tanya. Jadi kek kirain tanya-nya cuman kayak pengetahuan-pengetahuan kayak gitu doang ternyata eh mereka itu nanya itu benar-benar yang luas kayak begitu." (IV-100349 s/d IV-100357, 83).
N (V)	Pada saat dinyatakan subyek mengetahui tidak lulus ditahap akhir wawancara BUMN subyek mengalami rasa badmood selama sebulan dan subyek merasa positif untuk lulus dalam tahap akhir BUMN tapi ternyata gagal dan mengalami perasaan jatuh, "Itu aku kayak badmood sebulan itu kayak ih padahal kayaknya sepositif itu tapi kok gini, gitu. Kok ga expect gitu jadi kayak jatuh." (V-100106 s/d V-100108, 96-97). Subyek juga mengalami rasa kecewa dan menyalahkan diri sendiri karena kegagalan tersebut, "...kayak kecewa aja gitu, aku biasanya kalau gagal nyalahin diri sendiri gitu..." (V-100111 s/d V-100112, 97).

Tabel 3, tahapan subyek

SUBYEK	TAHAPAN PENERIMAAN DIRI SUBYEK				
	DENIAL	ANGER	BARGAINING	DEPRESSION	ACCEPTANCE
A (I)	Saat subyek mengetahui hasil tes akhir dan subyek tidak lulus, subyek mengalami penolakan atas kenyataan yang terjadi, "...tentu ada penolakan dulu atas kenyataan yang terjadi seperti rasanya eh saya sudah melakukan semua yang terbaik yang saya bisa..." (I-100226 s/d I-100228, 35).	Awalnya subyek ingin menyalahkan oranglain, namun subyek sadar bahwa dirinya sendiri lah penyebab atas kegagalan tersebut, "...rasa kecewa kayak mau nyalahin orang yah, tapi pada kenyataannya memang ternyata saya sendiri yang masih kurang persiapannya gitu, jadi yah pada akhirnya saya kecewa sama diri saya sendiri..." (I-100338 s/d I-100342, 37).	walaupun subyek tidak lulus tahap akhir, setidaknya subyek mendapatkan sebuah pengalaman, "...saya juga dapat pengalaman juga tentang yah soal-soal seperti apa aja soal yang diuji seperti apa, tahap yang diuji seperti apa..." (I-100295 s/d I-100298, 36).	Subyek mengalami pengurangan semangat hidup, dan juga kebingungan karena subyek saat itu baru lulus kuliah, "Semangat hidup berkurang ya, kayak bingung habis itu mau gimana karena ya kan waktu itu kan saya baru daftarnya di BUMN aja belum ada pekerjaan lain Jadi eh baru lulus daftar begitu, jadi waktu itu sempat bingung juga ini kelanjutannya gimana yahh..." (I-100260 s/d I-100265, 36).	Setelah subyek berdamai dengan diri sendiri dengan cara berpikir bahwa subyek sudah melakukan yang terbaik dan merasa keren karena bisa mencapai tahap terakhir tes walaupun akhirnya gagal, "...saya memandang diri saya sudah melakukan yang terbaik, saya sudah berhasil melewati tahapan-tahapan mungkin orang lain gak sampai di tahap itu, tapi saya berhasil artinya saya tidak seburuk itu, akhirnya saya

						juga keren, supaya kita mengapresiasi diri sendiri gitu..." (I-100378 s/d I-100383, 38).
MSH (II)	Subyek merasa seperti tidak menerima keadaan saat mengetahui bahwa ia tidak lulus pada tahap akhir "...enggak hanya sehari dua hari bahkan sampai dua tiga bulanan gitu sampai yang ke tahap akhirnya, merasa kecewa juga gitu kayak apa yang kurang atau persiapan apa yang kurang matang sebenarnya kok bisa sampai di tahap ini enggak berhasil gitu juga." (II-100196 s/d II-100201, 51).	Subyek tidak merasa marah kepada diri sendiri melainkan kepada orang yang disekitarnya, seperti ada seorang yang tidak dekat dengan subyek tetapi orang tersebut malah seperti memberi perkataan yang negatif kepada subyek saat subyek gagal di tahap akhir tes, "...pas saya yang gagal di tahap terakhir kayak bilang, loh kok gagal, kok percuma lah gitu ibaratnya kayak ada kata-kata yang menjatuhkan gitu, dengan kata-kata percuma gitu..." (II-100335 s/d II-100338, 54).	Walaupun subyek tidak lolos, subyek merasa tidak menyesal untuk mencoba karena hal itu bisa dijadikan sebuah pengalaman, "...jadi enggak sampai menyesal itu sih, karena merasa kalau untuk jadi pengalaman baru aja, jadi tahu gimana seleksi BUMN itu gimana, lebih ke pengalamannya aja sih yang diambilnya." (II-100232 s/d II-100236, 52).	Subyek mengalami perubahan mood, sampai-sampai subyek tidak nafsu makan hingga mengalami fase drop, "...kayak perubahan mood lah memang, waktu pertama kali melihat hasilnya itu ya langsung moodnya kayak jelek lah, kayak sedih atau kayak enggak ada nafsu untuk ngapain, kayak mungkin jadi kurang nafsu makan atau kayak ngejalani kegiatan juga agak malas gitu mulai lemas gitu lah, ibaratnya kayak drop lah..." (II-100303 s/d II-100309, 53).	Subyek mengalihkan pikirannya ke arah yang lebih positif dengan berkata itu bisa menjadi introveksi diri dan menjadikan itu sebagai pengalaman, "...di satu hari aja kayak merasa introveksi aja gitu, kayak apa yang kurang dari jawabannya, atau apakah pertanyaannya yang enggak sesuai dengan jawabannya, jadi lebih ke introveksi sih, kalau sampai kecewa gitu enggak sih, karena tetap ngambil sisi positifnya yang untuk jadi pengalaman sih dari saya." (II-100251 s/d II-100257, 52).	
SM (III)	Subyek merasa kecewa tetapi karena sudah terbiasa dengan kegagalan hal ini yang membuat subyek tidak berlarut dalam kesedihannya "Balik lagi ada kecewa tapi. Saya apa ya? Saya sudah terbiasa gitu. Gagal wawancara itu, saya sudah berkaca lah ya, jadi saya enggak kaget, kecewa, ya udah segitu segitu saja, kemudian saya bisa langsung lanjut ke Prestasi yang lain gitu." (III-100343 s/d III-100348, 67).	Subyek tidak merasa marah pada diri sendiri apa lagi pada orang lain karena subyek merasa bahwa ia telah melakukan yang terbaik dan berusaha semaksimal mungkin "Kalau marah sih engga ya, karena saya juga menyadari sudah berusaha maksimal. Jadi kegagalan tidak lantas menjadi sumber amarah dan tidak juga marah pada orang sekitar." (III-100711 s/d III-100714, 75). Subyek merasa bahwa tidak adanya transparansi atau keterbukaan di RBB, "Tidak ada informasi terhadap formasinya berapa? Instansinya ada ada	Subyek masih tetap optimis bahwa di masa yang akan datang ia pasti akan mendapatkan atau menemukan pekerjaan, "Ya, saya tetap optimis berharap akan segera menemukan pekerjaan dimasa mendatang." (III-100718 s/d III-100719, 75).	Subyek tidak mengalami fase depresi. Hal itu terjadi mungkin karena subyek sudah terbiasa mengalami kegagalan dan mentalnya sudah cukup kuat, "Tidak terdapat perubahan signifikan pada sikap maupun mood. Saya hanya kecewa karena marasa seharusnya tidak gagal. Hal tersebut hanya berlangsung 2-3 jam di hari pengumuman dan setelahnya saya kembali normal." (III-100725 s/d III-100729, 75).	Subyek hanya membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 jam untuk bisa berdamai dengan keadaan yang ia alami saat mengetahui kegagalan pada tes BUMN, "2 sampai 3 jam aja mungkin enggak sampai sehari." (III-100352 s/d III-100353, 67).	

		<p>investasi berapa formasinya? Berapa tuh yang dibutuhkan? Enggak ada informasi yang ada informasinya hanya informasi terhadap. Berapa kuota yang tersedia dan berapa jumlah pelamar di. Proses seleksi tersebut..." (III-100320 s/d III-100326, 67).</p>			
FD (IV)	<p>Subyek setelah mengetahui hasil tes akhir, subyek seperti merasa tidak menerima keadaan, subyek seperti bertanya-tanya ia kurangnya dimana padahal dia merasa sudah maksimal untuk menjalani tes akhir tersebut, "...Jadi ketika itu gagal, rasa penolakan itu ada. Kayak aku seakan itu selalu apa ya , kayak aku tuh bertanya-tanya, aku kurangnya dimana?, aku eh apa sih gagalnya di mana sampai akutuh nggak di loloskan ?, kayak gitu lah intinya. Kayak aku itu mencari kesalahan-kesalahan yang apa yang kuperbuat begitu. Tapi aku tuh kayak...kayak apa ya.... kayak tidak mendapatkan jawaban itu gitu, kayak aku merasa sudah maksimal untuk menjalani semua tesnya tapi kayak tetap gagal begitu." (IV-100315 s/d IV-100325, 83). Subyek juga merasa seperti menolak gitu hanya karena 1 atau 2 pertanyaan ia gagal, "Ya itu aku pertama itu aku sedih banget karena aku sudah percaya diri, aku ngerasa pengetahuanku cukup eh....ketika aku gagal aku tau, aku ada</p>	<p>Setelah gagal pada tes tahap akhir, subyek seperti marah kepada dirinya sendiri dan selalu menyalahkan dirinya sendiri atas keagalannya, "Aku tuh setelah gagal itu pastinya merasa kayak kok bodoh banget ya...harusnya kayak gitu sih bisa di handle gitu. Harusnya itu tidak terjadi kesalahan seperti itu. Harusnya aku itu bisa menjawabnya kayak gitu, terus rasa kayak kurang belajar. Kayak akhirnya "ah...aku belajarnya kurang keras". Pokoknya kayak begitu, kayak aku tuh nyalahin diri sendiri, tingkahku kayak pokoknya kesalahan ini tuh bisa gak terjadi kalau kayaknya aku tuh bener-bener kayak prepare semuanya gitu loh, nggak yang kayak sepele gitulah pokoknya." (IV-100434 s/d IV-100445, 85).</p>	<p>Subyek optimis walaupun ia tidak lolos setidaknya ia mendapatkan atau mengenal orang-orang atau koneksi yang dapat membantu subyek dimasa depan nanti, "...kalau pun aku nggak lolos, at least aku dapat koneksi baru gitu entah aku dapat kenalan baru yang nanti bakalan jadi kerja di perhutanan atau akan mendapat koneksi baru orang-orang yang mungkin punya latar belakang yang beda tapi kayak bisa aja aku butuhin dimasa depan..." (IV-100425 s/d IV-100430, 85).</p>	<p>Subyek mengalami perubahan mood yang signifikan saat setelah mengetahui bahwa ia tidak lulus pada tahap akhir tes, "...jadi sebelum wawancara ini kan aku udah percaya diri, mood aku bagus karena aku merasa kapabilitas ku tuh udah mumpuni gitu, tapi ternyata setelah dapat hasilnya tiba-tiba kayak aku itu jadi pendiam terus kayak mood ku itu benar-benar turun. Akutuh nggak mau ngapa-apa. Aku bahkan nggak mau ketemu orang. Aku tuh udah sampai kayak nggak mau ketemu orang karena orang-orang itu tahu aku lagi tes. terus ditanyain hasilnya gitu aku nggak mau ketemu orang. Terus aku tuh nggak mau ngapa-apa hanya berdiam dan bahkan aku tuh kayak sempat ngalami enggak enak banget makan karena aku tuh kayak enggak ada nafsu makan, ya benar-benar enggak mau apa-apa gitu sih." (IV-100453 s/d IV-100468, 85-86). Bahkan subyek</p>	<p>Subyek memerlukan waktu sekitar 1 minggu untuk mengembalikan moodnya lagi, "...Tapi kemarin kan kayak BUMN itu kan, aku pengen banget masuk ke instansi ini. Terus aku gagal.itu tuh bener-bener kayak nusuk ke hati banget kan kayak aku butuh waktu seminggu benar-benar seminggu buat nggak ngapain mood dan setelah seminggu itu kayak aku ngejar hal-hal tidak bisa kulakuin dalam seminggu kemarin gitu sih." (IV-100541 s/d IV-100548, 13). Subyek juga merasa dengan kegagalan nya pada tes BUMN ini mungkin ia harus fokus terlebih dahulu dengan kuliah S2 yang ia tempuh, "Ehhh biasanya itu kan, aku lagi kuliah S2 ya kan aku kayak..Ya udahlah nggak apa-apa mungkin bukan waktunya aku untuk ke sana. Mungkin sekarang waktunya beresin kuliah aku dulu gitu. Dan aku juga merasa aku itu nggak nganggur-</p>

	<p>sih jawabannya 1 atau 2 yang nggak bagus gitu, masa kira-kira jawaban 1 2 itu pengaruh banget gitu padahal kayaknya 70% atau 80% pertanyaan itu bisa aku jawab. Tentunya aku mengalami penolakan, kayak aku tuh kurang belajar kayak bagaimana begitu.” (IV-100396 s/d IV-100404, 84).</p>			<p>sampai harus nganggur banget berobat karena istilahnya karena penyakit yang ia derita kambuh, “...Aku punya asam lambung. jadi ngikut banyak pernah itu setelah pelatihan buat dapat nambah pengetahuan dan asam lambung aku mengasah skill kumat gara-gara aku.” (IV-100509 s/d IV-100517, 86-87).</p>	
N (V)	<p>Subyek merasakan badmood selama sebulan dan tidak menyangka gagal dalam tahap akhir sementara itu subyek merasakan sepositif untuk lulus dalam tes tersebut, “Itu aku kayak badmood sebulan itu kayak ih padahal kayaknya sepositif itu tapi kok gini, gitu. Kok ga expect gitu jadi kayak jatuh.” (V-100106 s/d V-100108, 96-97).</p>	<p>Pada saat di nyatakan gagal Subyek tidak marah kepada diri sendiri ketika gagal dalam wawancara tahap akhir melainkan subyek merasakan kekecewaan terhadap diri sendiri dan menyalahkan diri sendiri, “aku ga marah sih. kayak kecewa aja gitu,aku biasanya kalau gagal nyalahin diri sendiri gitu...” (V-100111 s/d V-100112, 97).</p>	<p>Subyek tetap ingin pekerjaan yang relate dan ingin di bidang subyek pahami dan untuk BUMN yang sekarang subyek suka dalam bidangnya “Sebenarnya sampai sekarang itu aku masih sama, cukup idealis gitu dengan aku pengen kerjaan itu relate sama bidang aku dan aku suka. Jadi kemarin itukan ada 2, tapi ternyata buat bidang yang aku suka itu ga ada, Jadi aku kayak benar-benar ga niat, kalau sekarang BUMN yang sekarang itu aku lumayan suka sama posisi ku.” (V-100291 s/d V-100297, 100).</p>	<p>Subyek mengalami badmood selama 1 bulan di karenakan gagal wawancara pada tahap akhir BUMN, “Ehm, iya. Itu aku kayak badmood sebulan itu kayak ih padahal kayaknya sepositif itu tapi kok gini, gitu.” (V-100106 s/d V-100108, 96-97). Subyek juga disaat gagal selalu menyalahkan diri sendiri, dan bermalas-malasan, “...aku biasanya kalo gagal nyalahin diri sendiri gitu, malas ngapain dan malas keluar rumah.” (V-100111 s/d V-100113, 97).</p>	<p>Subyek melakukan tindakan move on untuk melupakan kegagalan tahap akhir pada saat wawancara BUMN tersebut “Ya, aku belajar move on sih, berarti emang bukan dan pada dasarnya aku juga gasuka.” (V-100139 s/d V-100140, 97).</p>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada lima subyek melalui wawancara, maka dapat diketahui bahwa semua subyek melalui lima tahapan penerimaan diri dengan berbagai macam reaksi subyek saat mereka gagal dalam tahap akhir tes BUMN, seperti pada subyek

II dan III mereka memiliki sebuah kesamaan reaksi yaitu mereka sedikit kecewa namun tidak yang begitu mendalam dikarenakan mereka bisa mengendalikan diri mereka secara tanggap untuk mengubah respon negatif menjadi sebuah respon positif dengan cara

menjadikan kegagalan itu sebagai sebuah pengalaman untuk mereka. Namun berbeda pada subyek yang ke IV pada saat ia mengalami kegagalan ia merasakan penyesalan yang sangat mendalam dan marah pada dirinya karena terlalu merasa sangat percaya diri dengan kemampuan pengetahuan yang ia miliki tanpa berusaha lebih keras lagi. Subyek ke IV menganggap bahwa ia akan bisa melalui tes seleksi kali ini, mengingat ini merupakan percobaan ke tiga kalinya ia mengikuti tes seleksi BUMN. Begitu juga dengan subyek V yang mengalami perubahan *mood* yang buruk seperti bermalas-malasan untuk melakukan segala aktifitas apapun dan tidak mau keluar rumah selama satu bulan dikarenakan subyek sudah merasa sangat positif untuk lulus, namun pada akhirnya ia malah gagal. Pada subyek I juga mengalami kekecewaan serta penolakan, karena menurut subyek ia sudah melakukan semua yang terbaik untuk lolos namun pada akhirnya gagal.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri itu sangat penting serta berperan untuk kehidupan sehari-hari terkhusus pada saat mengalami sebuah kegagalan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memakai lima tahapan penerimaan diri berdasarkan Elisabeth Kübler-Ross (dalam Sri wahyuni., dkk, 2022) dimana yaitu, (1) *Denial*, (2) *Anger*, (3) *Bargaining*, (4) *Depression*, dan (5) *Acceptance*.

Berikut ini hasil proses tahapan seluruh subyek, (1) *Denial*, dari kelima subyek hampir semua merasakan penolakan pada saat tidak lolos tahap akhir tes BUMN, hanya subyek I dan subyek III lah yang hampir tidak merasakan. Subyek I awalnya mengalami semangat hidup yang

berkurang, karena subyek juga bingung dengan masa depannya. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena setelah kegagalan tersebut subyek mendapatkan pekerjaan lain sehingga perasaan kecewa yang dimiliki subyek sedikit berkurang. Seperti yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman (dalam Alfiah, 2022) stres dapat ditekan dengan salah satu cara yaitu dukungan dari sumber material berupa barang, uang atau fasilitas-fasilitas lain yang dapat mendukung penyelesaian masalah secara efektif dan sumber yang didapatkan oleh subyek berupa pekerjaan lain yang subyek dapatkan. Subyek ke-III juga hanya merasakan sedikit kecewa namun tidak sampai ke penolakan yang mendalam, dikarenakan tes tersebut bukanlah tes yang pertama bagi subyek, jadi subyek telah mempersiapkan diri jika suatu waktu subyek tidak lulus tes. Subyek ke-III mengalami kekecewaan hanya dua sampai tiga jam saja karena subyek sudah terbiasa akan kegagalan yang ia alami, ditambah dua hingga tiga hari kedepan subyek langsung mendapat panggilan tes pekerjaan di salah satu perusahaan swasta, sehingga subyek lebih memilih untuk fokus dalam mempersiapkan proses yang selanjutnya akan ia hadapi. Berbeda dengan subyek IV, dimana subyek IV juga telah mengalami kegagalan tes ini untuk yang ke tiga kalinya. Namun subyek ke-IV merasakan penolakan karena subyek seperti merasa tidak menerima keadaan, subyek seperti bertanya-tanya ia kurangnya dimana padahal dia merasa sudah maksimal untuk menjalani tes akhir tersebut. Subyek bahkan tidak menyangka bahwa ia akan mendapat pertanyaan wawancara memecahkan kasus terkait masalah yang sedang dihadapi oleh

perusahaan pada saat itu. (2) *Anger*, hampir semua subyek menyalahkan ataupun marah kepada diri sendiri ataupun orang lain, lama waktu yang dirasakan masing-masing subyek juga berbeda, seperti subyek III hanya dua sampai tiga jam, subyek II satu hari, subyek IV tujuh hari, subyek I dua minggu dan yang paling lama yaitu subyek V satu bulan, hingga terkadang membuat subyek sulit mengontrol emosi dan *moodnya*, namun berbeda untuk subyek III, ia tidak merasa marah pada diri sendiri apa lagi pada orang lain karena subyek merasa bahwa ia telah melakukan yang terbaik dan berusaha semaksimal mungkin. Seperti yang dikemukakan oleh Gross & Thompson (dalam Kinanti & Ira, 2022) amarah emosi bisa ditekan apabila seseorang memiliki strategi regulasi emosi *Cognitive reappraisal*, dimana strategi itu muncul untuk mengubah pola pikir individu agar lebih positif dalam menginterpretasikan suatu keadaan yang akan menimbulkan emosi tertentu. (3) *Bergaining*, pada kelima subyek memiliki berbagai macam harapan seperti subyek I dan II memiliki harapan bahwa walaupun mereka tidak lolos setidaknya mereka mendapatkan sebuah pengalaman yang akan membantu mereka dimasa yang akan datang, begitu juga pada subyek III dan V mereka memiliki harapan bahwa mereka akan tetap berusaha yang terbaik untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan dikemudian hari, lalu pada subyek IV memiliki sebuah harapan walaupun tidak lolos setidaknya ia mendapatkan koneksi dengan orang-orang baru yang ia harap dapat membantu dimasa depan nanti. Hal itu bisa terjadi karena adanya penyesuaian diri pada

individu, seperti yang dikemukakan Albert & Emmons (dalam Alfiah, 2022) salah satu aspek dari penyesuaian diri adalah *Satisfaction* dimana adanya perasaan puas terhadap sesuatu yang telah dilakukan dan perasaan puas terhadap keinginannya yang terpenuhi serta menganggap segala sesuatu adalah pengalaman. (4) *Depression*, pada tahap ini ada berbagai macam reaksi yang disampaikan oleh kelima subyek dengan rentang waktu yang berbeda pula. Subyek I yang mengalami berkurangnya semangat hidup dan bingung karena pada saat itu dia baru lulus kuliah dan harus segera mendapatkan pekerjaan, subyek II yang mengalami perubahan *mood* dan tidak nafsu makan. Subyek V mengalami perubahan mood seperti tidak mau keluar dari rumah lalu dan mengalami rasa badmood selama 1 bulan. Bahkan perubahan yang terjadi terbesar dialami oleh Subjek IV. Menurut Teori Stres Akumulatif yang disampaikan oleh Hammen (2013) stress atau depresi dapat terakumulasi dari berbagai sumber stres dalam kehidupan individu. Jika individu terus-menerus mengalami stres tanpa adanya waktu pemulihan yang cukup, maka tekanan akan terus bertambah dan dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental. Hal ini lah yang dirasakan oleh Subyek IV, dimana setelah mengalami kegagalan untuk yang ke 3x nya subyek tidak ingin bertemu dengan orang-orang sekitarnya bahkan merasa kehilangan nafsu makan selama beberapa hari yang menyebabkan subjek harus menjalani perawatan karena penyakit subyek yang kambuh. Tetapi ada juga yang seperti subyek III hanya merasa kecewa saja karena sudah terbiasa mengalami sebuah kegagalan. (5)

Acceptance, pada tahap terakhir ini, pada akhirnya seluruh subyek bisa berdamai dengan diri mereka masing-masing dengan berbagai macam cara dan berbagai rentang waktu dalam prosesnya, seperti ada yang berfikir bahwa ia sudah melakukan yang terbaik walaupun ia gagal, ada yang berfikir bahwa kegagalan tersebut bisa menjadi pengalaman berharga untuknya dan lainnya.

Dari lima proses tahapan tersebut diketahui bahwa setiap tahapan penerimaan diri individu seseorang berbeda-beda dan memiliki jangka waktu yang berbeda pula. Sheerer (dalam Dona & Michiko, 2012) menyebutkan penerimaan diri adalah sikap dalam menerima diri dan keadaannya secara objektif, menerima kelebihan, maupun kelemahannya. Menerima diri berarti memahami dan telah menyadari keinginan, kemampuan, kekurangan, dan kelebihan untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan diri untuk menjadi individu yang lebih baik setiap harinya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin besar penerimaan diri seseorang maka semakin cepat orang tersebut untuk bangkit dari kegagalan yang ia alami begitu juga sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri seseorang maka semakin lama pula ia akan bangkit dari kegagalan yang ia alami.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui beberapa macam reaksi pada seseorang yang mengalami kegagalan pada tes akhir BUMN, seperti ada yang merasa kecewa, merasa kecewa terhadap diri sendiri, mengalami perubahan *mood* yang buruk dan sebagainya. Kemudian diketahui juga berbagai macam gambaran

penerimaan diri melalui tahapan-tahapan penerimaan diri, seperti ada yang membutuhkan waktu hanya sebentar, beberapa hari saja dan ada yang bahkan sampai satu bulan untuk menerima dirinya kembali. Dari lima proses tahapan yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa setiap tahapan penerimaan diri individu seseorang berbeda-beda dan memiliki jangka waktu yang berbeda pula. Namun harus diketahui bahwa semakin besar penerimaan diri seseorang maka semakin cepat orang tersebut untuk bangkit dari kegagalan yang ia alami begitu juga sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri seseorang maka semakin lama pula ia akan bangkit dari kegagalan yang ia alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Dianawati, Z. (2005). Perasaan Inferioritas dan Kompensasi Remaja Penyandang Cacat Fisik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 10(2), 119-136.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikoborneo*, 4(1), 18-23.
- Hammen, C. (2013). Stress and Depression. *Annual Review of Clinical Psychology*, 1(1), 293-319.
- Hermira, C., dkk. (2020). Dampak Dari Kesalahan Rekrutment Dan Seleksi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Home Industri Q patyy. *Psycho Holistic*, 2(1): 167-183.
- Ibrahim, M.Z., dkk. (2014). Pengaruh Seleksi Terhadap Penempatan (Studi) Pada Karyawan Bagian Produksi PT. Lieas Tekstil Lawang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 14(1): 1-10.
- Kumala, K.H & Darmawanti, I. (2022). Strategi Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Dengan Banyak Peran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3): 19-29.
- Kusumawardhani, D.D., & Mamesah, M. (2020). Gambaran Penerimaan Diri Siswa Yang Mengalami Perceraian Orangtua. *Jurnal*

- Bimbingan Dan Konseling, 9(2): 138-149.
DOI:<https://doi.org/10.21009/INSIGHT.092.04>
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Industri & Organisasi*. Pustaka Setia.
- Palembang, A. V. T., Nelwan, O. S., & Pandowo, M. (2017). Rekrutmen, Seleksi dan Pengaruh Rekrutmen, Seleksi, Dan Penempatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal EMBA*, 5(3), 3479-3488.
- Purborini, P.S., & Basid, R.A. (2022). Pengaruh Employer Branding Terhadap Intensi Melamar Pekerjaan di Perusahaan BUMN dengan Reputasi Perusahaan Sebagai Pembeditasi (Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Pertamina). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8(1): 103-114.
- Puspita, I. C. (2022). Seperti Apa Wawancara Rekrutmen BUMN 2022? Berikut Penjelasan dan Contohnya. *Www.Harianhaluan.Com*.
- Salain, P.P.P., dkk. (2020). Studi Eksplorasi Dampak Work From Home Pada Kinerja Karyawan BUMN di Wilayah Denpasar Karyawan Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Satyagraha*, 3(2): 19-27.
DOI:<https://doi.org/10.47532/jis.v3i2.181>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suparni, E. (2017). Proses Rekrutment dan Seleksi Pada PT. Jamsostek (Persero) Pusat. *Widya Cipta*, 1(2): 159-163.
DOI:<https://doi.org/10.31294/widyacipta.v1i2.2218>
- Suyatno, S.W., dkk. (2022). Model-Model Penerimaan Orang Tua dari Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2). 170-186.
DOI:<https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.51884>
- Tresnani, L.D., & Casmini. (2021). Penerimaan Diri Dari Kegagalan Akademik Perempuan Perfeksionisme. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2): 110-122.